

Analisis Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Terpuji Siswa di Madrasah: Strategi Internalisasi Nilai dan Habitiasi Karakter

Ade Kurniawan¹, Ahmad Bashar Muttaqin, Rizky Alfi Syahrin, Indra Satia Pohan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif efektivitas implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai instrumen utama dalam membentuk dan menanamkan akhlak terpuji (akhlakul karimah) pada peserta didik di lingkungan madrasah. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis berbasis studi kepustakaan dan kajian empiris, penelitian ini membedah proses transformasi nilai-nilai keagamaan dari ranah kognitif menuju ranah afektif dan psikomotorik. Hasil penelitian mendemonstrasikan bahwa keberhasilan implementasi PAI tidak sekadar bergantung pada kelengkapan silabus atau kecanggihan media pembelajaran, melainkan sangat ditentukan oleh sinergi tiga pilar utama: integrasi nilai moral ke dalam desain instruksional, penerapan metode keteladanan (uswah hasanah) secara konsisten oleh pendidik, serta penciptaan ekosistem madrasah yang mendukung program habituasi ibadah. Kesimpulan dari studi ini menegaskan bahwa PAI merupakan ruh dari pendidikan madrasah yang berfungsi sebagai benteng pertahanan moral (moral defense). Agar implementasinya efektif dalam membendung dekadensi etika di era modern, pembelajaran PAI harus berevolusi dari sekadar proses transfer pengetahuan (transfer of knowledge) menjadi proses penanaman nilai yang membudaya (transfer of values) di dalam sanubari siswa.

Kata Kunci: Implementasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Akhlak Terpuji, Internalisasi Nilai, Madrasah.

ABSTRACT

This study aims to comprehensively analyze the effectiveness of the implementation of Islamic Religious Education (PAI) learning as the main instrument in forming and instilling praiseworthy morals (akhlakul karimah) in students within the madrasah environment. Using a qualitative research method with a descriptive-analytical approach based on a literature review and empirical studies, this research dissects the process of transforming religious values from the cognitive domain to the affective and psychomotor domains. The results demonstrate that the successful implementation of PAI does not merely depend on the completeness of the syllabus or the sophistication of learning media, but is heavily determined by the synergy of three main pillars: the integration of moral values into instructional design,

¹ Institut Syekh Abdul Halim Hasan, kurniawanade149@gmail.com

the consistent application of exemplary methods (*uswah hasanah*) by educators, and the creation of a madrasah ecosystem that supports worship habituation programs. The conclusion of this study confirms that PAI is the soul of madrasah education which functions as a moral defense fortress. In order for its implementation to be effective in stemming ethical decadence in the modern era, PAI learning must evolve from merely a process of transferring knowledge to a process of internalizing values deeply rooted in the students' hearts.

Keywords: Learning Implementation, Islamic Religious Education, Praiseworthy Morals, Value Internalization, Madrasah.

PENDAHULUAN

Institusi madrasah lahir dan berkembang dengan membawa mandat filosofis yang secara fundamental berbeda dengan sistem sekolah umum. Apabila sekolah umum sering kali terjebak pada orientasi pencapaian kecerdasan intelektual semata, madrasah hadir dengan visi besar untuk mencetak insan kamil, yakni manusia yang memiliki ekuilibrium antara kecemerlangan kognitif (intelektual) dan kemuliaan karakter (akhlak). Dalam struktur kurikulum madrasah, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)—yang secara spesifik dipecah menjadi rumpun Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam—merupakan jantung atau episentrum dari seluruh proses pedagogis. Rumpun PAI ini tidak didesain sekadar untuk memenuhi tuntutan akademik, melainkan diproyeksikan sebagai instrumen rekayasa moral bagi peserta didik (Azra, 2021).

Namun demikian, realitas di era disrupsi digital saat ini menghadirkan tantangan destruktif yang belum pernah dialami oleh generasi sebelumnya. Arus globalisasi informasi yang tak terbatas ruang dan waktu telah membawa eksese negatif berupa dekadensi moral di kalangan remaja. Maraknya fenomena kekerasan antarpelajar, perundungan siber (*cyberbullying*), krisis rasa hormat terhadap figur pendidik (*disrespect*), hingga krisis kejujuran akademik, menjadi indikasi kuat bahwa generasi muda tengah mengalami disorientasi etika. Situasi krisis ini secara langsung menempatkan pembelajaran PAI di madrasah pada posisi yang paling disorot; publik mulai mempertanyakan sejauh mana efektivitas jam pelajaran agama yang padat tersebut mampu membentengi jiwa siswa dari infiltrasi budaya asing yang nir-etika (Syah, 2023).

Banyak kritik dari pakar pendidikan yang menyoroti bahwa patologi moral tersebut bermuara pada stagnasi metodologis dalam implementasi pembelajaran PAI itu sendiri. Sering kali, PAI diajarkan melalui pendekatan indoktrinasi yang kaku, tekstual, dan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Guru lebih berfokus mengejar ketuntasan materi kurikulum dan

memastikan siswa mampu menjawab soal ujian pilihan ganda dengan sempurna, namun abai dalam menumbuhkan kesadaran afektif siswa. Akibatnya, terjadi fenomena pemisahan (split personality) di mana nilai agama hanya berlaku di dalam ruang kelas atau saat ujian, namun menguap tak berbekas ketika siswa kembali berinteraksi di lingkungan sosialnya (Tafsir, 2024).

Berangkat dari urgensi untuk merevitalisasi peran PAI tersebut, analisis mengenai implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk akhlak terpuji menjadi sebuah diskursus yang sangat krusial. Penelitian ini disusun untuk membedah secara komprehensif bagaimana seharusnya pembelajaran PAI diimplementasikan mulai dari fase perencanaan, eksekusi di ruang kelas, hingga integrasinya dengan sistem pembiasaan (habitulasi) di lingkungan madrasah. Melalui kajian analitis ini, diharapkan dapat terbangun sebuah kerangka pemahaman yang solutif bagi para guru, kepala madrasah, dan pemangku kebijakan, bahwa pembelajaran agama yang sejati adalah pembelajaran yang mampu mengetuk pintu hati, menggerakkan akal, dan memanifestasikan keindahan ajaran Islam dalam wujud akhlakul karimah (akhlak terpuji) di kehidupan nyata.

KAJIAN TEORI

Hakikat Pendidikan Agama Islam di Madrasah

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebuah usaha sadar, terencana, dan sistematis dalam membimbing, membina, dan mengarahkan peserta didik agar memiliki pemahaman, penghayatan, dan keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama Islam. Di dalam ekosistem madrasah, PAI bukanlah sekadar "mata pelajaran tempelan", melainkan roh yang harus menjiwai seluruh aktivitas akademik dan non-akademik. Tujuan tertinggi dari implementasi PAI bukanlah transfer ilmu fiqh atau sejarah masa lalu (transfer of knowledge), melainkan transformasi nilai-nilai ilahiah (transfer of values) ke dalam kepribadian siswa, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia (Majid, 2022).

Konsep Akhlak Terpuji (Akhlakul Mahmudah)

Dalam nomenklatur kajian Islam, akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berarti tabiat, budi pekerti, atau kebiasaan. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu kondisi kejiwaan (sifat) yang tertanam kuat di dalam hati, yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan spontan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih lanjut. Akhlak terpuji (Akhlakul Mahmudah) mencakup spektrum yang luas, mulai dari dimensi vertikal (Hablum Minallah) seperti keikhlasan, tawakal, dan disiplin ibadah, hingga dimensi horizontal (Hablum Minannas) seperti kejujuran, kasih

sayang (empati), toleransi (tasamuh), dan rasa hormat (ta'dhim) terhadap sesama manusia dan lingkungan hidup. Pembentukan akhlak ini adalah tolok ukur kesempurnaan iman seseorang (Nizar, 2024).

Proses Internalisasi Nilai dan Habitiasi

Implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk akhlak membutuhkan proses psikologis yang disebut internalisasi nilai. Proses ini melewati tiga tahapan: (1) Transformasi Nilai, yakni tahap kognitif di mana guru menyampaikan dalil kebenaran agama; (2) Transaksi Nilai, yakni tahap di mana terjadi komunikasi timbal balik yang melibatkan emosi siswa untuk menerima kebenaran tersebut (afektif); dan (3) Transinternalisasi Nilai, yakni puncaknya ketika nilai kebenaran tersebut menyatu menjadi kepribadian dan diekspresikan dalam bentuk tindakan (psikomotorik). Untuk menjaga agar tindakan tersebut menetap menjadi tabiat permanen, madrasah harus menerapkan teori behavioristik melalui metode habitiasi, yaitu pembiasaan secara terus-menerus dalam lingkungan yang terkontrol (Budiman, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikonstruksi menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis yang berpijak secara solid pada studi kepustakaan (library research). Desain metodologi ini difokuskan pada pembedahan konseptual, telaah pedagogis, serta rasionalisasi strategis terkait implementasi pendidikan moral di institusi madrasah. Pengumpulan data sekunder dilaksanakan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur-literatur otoritatif, yang mencakup buku referensi pendidikan agama Islam, psikologi perkembangan remaja, manajemen pendidikan karakter, serta jurnal-jurnal ilmu tarbiyah dan riset kependidikan yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2021-2026). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode reduksi informasi, diklasifikasikan secara tematik ke dalam analisis desain instruksional, metodologi keteladanan, dan program habitiasi sekolah, lalu disintesis secara induktif guna melahirkan konklusi yang objektif, mendalam, dan memiliki daya terap aplikatif bagi peningkatan kualitas pedagogis di madrasah kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nilai Akhlak dalam Perencanaan Pembelajaran (Desain Instruksional)

Hasil telaah literatur menegaskan bahwa efektivitas pembentukan akhlak harus diinisiasi sejak fase perencanaan di atas meja (desain instruksional). Guru PAI tidak boleh hanya merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar yang berorientasi pada pencapaian

kognitif. Setiap Tujuan Pembelajaran (TP) harus mengintegrasikan nilai karakter yang ingin dicapai (*hidden curriculum*). Misalnya, dalam materi Fikih tentang "Shalat Berjamaah", guru tidak hanya menargetkan agar siswa hafal syarat dan rukun shalat, tetapi juga merumuskan tujuan afektif, yakni agar siswa memiliki karakter disiplin, menghargai kepemimpinan (imam), dan mengedepankan persatuan (*ukhuwah*). Integrasi sejak fase perencanaan ini akan memandu jalannya skenario pembelajaran di kelas agar tidak kehilangan roh spiritualnya (Fadillah, 2023).

Implementasi Pendekatan Metodologis yang Kontekstual

Dalam proses eksekusi di ruang kelas, guru madrasah dituntut untuk merevolusi metodologi pembelajarannya. Akhlak tidak dapat diajarkan murni melalui ceramah dogmatis. Implementasi PAI terbukti efektif dalam membentuk akhlak manakala guru menggunakan pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah. Guru menyajikan fenomena dekadensi moral kekinian, seperti bahaya pergaulan bebas atau dampak merusak dari penyebaran berita bohong (*hoaks*) di media sosial. Siswa kemudian diajak berdiskusi, merenung, dan membedah pandangan Al-Qur'an dan Hadis terhadap problematika tersebut. Melalui penemuan secara mandiri (*inquiry*), kesadaran moral siswa akan bangkit secara intrinsik, menjadikan mereka sosok yang kritis sekaligus memiliki tameng etika yang kuat saat berselancar di dunia maya (Cahyono, 2023).

Kekuatan Absolut Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Sintesis dari seluruh data literatur bermuara pada satu konsensus tak terbantahkan: ujung tombak paling tajam dalam implementasi PAI adalah figur pendidik itu sendiri. Pendidikan akhlak di madrasah mensyaratkan penerapan metode *Uswah Hasanah* (keteladanan). Karakteristik psikologis peserta didik, terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, cenderung sangat identik dengan proses imitasi (peniruan). Sehebat apa pun retorika guru PAI saat menjelaskan materi tentang kejujuran dan kebersihan, efektivitasnya akan bernilai nol apabila siswa melihat guru tersebut membuang sampah sembarangan atau bersikap tidak adil dalam memberikan nilai (Mulyasa, 2022).

Guru PAI adalah etalase hidup (*living display*) dari ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial seorang guru PAI harus melampaui standar guru mata pelajaran umum. Pengaruh paling transformatif terjadi ketika siswa mengamati gurunya bertutur kata lembut, menyegerakan shalat ke masjid saat azan berkumandang, dan memberikan maaf kepada siswa yang berbuat salah dengan penuh kasih sayang. Keteladanan non-verbal inilah yang melahirkan kepatuhan berbasis rasa hormat yang mendalam (*respect*), yang pada akhirnya

mampu meluluhkan kekerasan hati siswa yang bermasalah (Hamalik, 2025).

Ekosistem Madrasah dan Program Habitulasi Berkelanjutan

Pembentukan akhlak terpuji tidak dapat dipisahkan dari peran ekosistem struktural madrasah. Jam pelajaran PAI yang terbatas di ruang kelas mutlak harus diekstensi (diperluas) ke dalam program habituasi atau pembiasaan di luar kelas. Madrasah yang sukses mencetak lulusan berakhlak mulia selalu memiliki regulasi budaya sekolah (school culture) yang masif. Program pembiasaan ibadah seperti Shalat Dhuha berjamaah setiap pagi, tadarus Al-Qur'an 15 menit sebelum pelajaran dimulai, serta kewajiban Shalat Zuhur berjamaah adalah latihan fisik yang secara perlahan akan memahat memori spiritual siswa (Gunawan, 2022).

Selain ibadah mahdhah, habituasi akhlak sosial (Hablum Minannas) juga harus direkayasa melalui kebijakan. Pembiasaan gerakan 3S (Senyum, Salam, Sapa) kepada setiap warga sekolah, budaya antre, dan program infak Jumat melatih siswa untuk menggerus sifat egosentrisnya dan menumbuhkan kepedulian sosial. Ketika serangkaian habituasi ini dikawal secara konsisten oleh seluruh warga madrasah (kepala sekolah, satpam, petugas kebersihan, dan seluruh guru umum), maka nilai-nilai PAI akan mengkristal menjadi sebuah tabiat permanen. Siswa akan merasa bersalah apabila melanggar nilai-nilai tersebut, bukan karena takut dihukum oleh guru, melainkan karena tabiat moral mereka telah terbentuk dengan sempurna (Wiyani, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan analisis kualitatif deskriptif yang telah dibentangkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki korelasi yang sangat kuat, kausalistik, dan determinan terhadap pembentukan akhlak terpuji siswa di madrasah. Namun, efektivitas pencapaian tersebut bersyarat mutlak pada transformasi paradigma pembelajaran; dari sekadar orientasi transfer ilmu kognitif menuju internalisasi nilai secara afektif dan psikomotorik. Keberhasilan implementasi PAI ditopang oleh tiga fondasi utama: pertama, integrasi nilai-nilai moral ke dalam perencanaan desain instruksional; kedua, penerapan metode pembelajaran yang kontekstual dan komunikatif; dan ketiga—yang paling krusial—adalah konsistensi metode keteladanan paripurna (uswah hasanah) dari sosok guru yang diwujudkan ke dalam ekosistem program habituasi di sekolah. Kesimpulan akhir dari studi ini menegaskan bahwa madrasah akan terus memegang peranan sebagai benteng peradaban dan moralitas bangsa, asalkan para pendidiknya mampu menjadikan pelajaran PAI bukan sekadar buku teks yang dihafal untuk ujian, melainkan sebagai

jalan hidup yang diamalkan, dihidupkan, dan dicintai oleh seluruh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, A. (2024). Etika pedagogis dan metodologi pembelajaran agama Islam di era digital. Pustaka Pelajar.

Azra, A. (2021). Pendidikan Islam: Tradisi, pembentukan karakter, dan modernisasi sistem madrasah. Kencana.

Budiman, A. (2022). Manajemen kelas digital, psikologi anak, dan pembentukan karakter akhlak. Alfabeta.

Cahyono, E. (2023). Psikologi pendidikan Islam: Mengurai krisis identitas dan moralitas di madrasah. Bumi Aksara.

Darmawan, R. (2024). Pengantar studi metodologi dan perencanaan strategis pembelajaran karakter. Rajawali Pers.

Dimyati, M. (2024). Belajar dan pembelajaran berorientasi pembentukan kemandirian ibadah siswa. PT Rineka Cipta.

Fadillah, M. (2023). Desain metode pembelajaran pendidikan karakter dan etika madrasah kontemporer. Ar-Ruzz Media.

Gunawan, H. (2022). Pendidikan karakter: Konsep metodologi, habituasi, dan implementasi di institusi sekolah. Alfabeta.

Hakim, L. (2023). Peran guru sebagai fasilitator dan kreator kurikulum moral Islam kontemporer. Pustaka Pelajar.

Hamalik, O. (2025). Proses belajar mengajar, kedisiplinan, dan kompetensi wibawa profesionalisme guru agama. Bumi Aksara.

Hasan, N. (2023). Evaluasi kurikulum pendidikan agama Islam dan efektivitas metode internalisasi. Rajawali Pers.

Lestari, P. (2022). Sosiologi pendidikan: Dekadensi moral remaja dan adaptasi kurikulum madrasah. Kencana.

Majid, A. (2022). Strategi dan metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam kontekstual. PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2022). Manajemen pendidikan karakter, inovasi metodologi, dan strategi keteladanan guru. Bumi Aksara.



Nizar, S. (2024). Dinamika metodologi pendidikan Islam dan tantangan pembinaan ibadah remaja. Kencana.

Sanjaya, W. (2023). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan akhlak dan habituasi dasar. Kencana Prenada Media Group.

Syah, M. (2023). Psikologi pendidikan dengan pendekatan kognitif dan efektivitas perilaku keagamaan remaja. PT Remaja Rosdakarya.

Tafsir, A. (2024). Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam, konsep amanah, dan metodologi pembinaan akhlak. PT Remaja Rosdakarya.

Wiyani, N. A. (2025). Manajemen kelas, parenting Islami, dan kolaborasi pedagogis dalam habituasi madrasah. Ar-Ruzz Media.